

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan didirikan memiliki tujuan utama yaitu untuk mencapai kesejahteraan ekonomi berupa perkembangan secara terus-menerus dan laba yang maksimal. Pengelolaan dari pihak internal yaitu manajemen menentukan tujuan perusahaan dapat tercapai atau tidak, karena jika pengelolaan manajemen dilakukan dengan baik maka tujuan perusahaan akan tercapai, namun apabila pengelolaan dilakukan manajemen tidak baik akan mengakibatkan kondisi perusahaan menjadi buruk. Kondisi perusahaan yang baik maupun buruk dapat dilihat dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang menggambarkan kondisi perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2017). Tujuan Laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang relevan untuk kebutuhan setiap pemakai laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk membantu pihak-pihak terkait dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Krisis ekonomi global kembali terjadi pada tahun 2008, yang semula berawal dari krisis ekonomi Amerika Serikat. Awal krisis ekonomi global ini adalah pada saat salah satu bank terbesar di Perancis BNP Paribas mengumumkan pembukuan kredit perumahan berisiko tinggi Amerika Serikat (Outlook Ekonomi Indonesia, 2009). Akibat dari itu, terjadi krisis keuangan dalam Amerika Serikat yang merambat ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Penurunan volume perdagangan saham di Indonesia menyebabkan perusahaan di Indonesia mengalami penurunan volume ekspor. Oleh karena itu, analisis *financial distress* diperlukan sebagai peringatan bagi pihak manajemen dan investor agar perusahaan tidak sampai pada kondisi bangkrut.

Financial distress merupakan kondisi keuangan yang menunjukkan indikasi ketika janji kepada kreditor untuk melunasi hutang tidak dapat ditepati karena kesulitan keuangan (Waqas, 2014). Perusahaan yang mengalami laba bersih operasi negatif selama bertahun-tahun, pemberhentian tenaga kerja, atau tidak melakukan pembayaran dividen merupakan kondisi dari *financial distress*. Apabila kondisi ini terus berlanjut, perusahaan akan sampai pada tahap kebangkrutan dimana perusahaan tidak dapat beroperasi kembali.

Bagi investor dan kreditor, jika melakukan investasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan suatu kerugian karena perusahaan yang mengalami *financial distress* seringkali tidak dapat mengembalikan dana investor dan juga kreditor

karena tidak memiliki kewajiban untuk melunasi sisa hutangnya apabila semua aset telah habis sedangkan hutang belum dilunasi semua. Maka dari itu, dalam melakukan investasi hal pertama yang dilakukan oleh investor dan kreditor adalah memastikan bahwa perusahaan yang bersangkutan tidak dalam kondisi *financial distress*.

Beberapa ahli ekonomi telah melakukan penelitian untuk mengetahui kondisi perusahaan guna mencegah para investor salah dalam melakukan kegiatan investasi yaitu berupa analisis *financial distress*. Beberapa ahli ekonomi tersebut diantaranya adalah Altman, Springate, Zmijewski, Grover dan Ohson. Dari kelima ahli ekonomi yang melakukan analisis *financial distress* terdapat kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode oleh karena itu diperlukan analisis dengan beberapa metode tersebut.

Altman (1968) dengan metode *Z-Score* mengidentifikasi berdasarkan rasio-rasio keuangan yang menghasilkan suatu metode yang dapat memprediksi perusahaan yang memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* atau tidak (Yuliastary dan Wirakusuma, 2014). Kelebihan metode Altman yaitu menggunakan rasio *earning before interest and tax* terhadap *total asset* dimana rasio ini menunjukkan penghasilan kotor perusahaan terhadap total aset sehingga dapat diketahui perusahaan memperoleh laba seberapa besar dari kegiatan utamanya (investasi/asetnya). Namun metode Altman memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan *current ratio* dalam memprediksi kebangkrutan, padahal rasio ini adalah ukuran kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek

sehingga jika menambahkan rasio ini metode akan lebih akurat. Kelemahan metode Altman yang tidak menggunakan *current ratio* dalam menganalisis *financial distress* diatasi oleh metode Zmijewski dimana metode Zmijewski menggunakan *current ratio* dalam menganalisis *financial distress*.

Springate (1978) dengan metode *S-Score* merupakan modifikasi dari metode Altman dengan menambahkan 4 rasio diantaranya: (1) Rasio modal kerja terhadap total aset, (2) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, (3) Rasio laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, dan (4) Rasio total penjualan terhadap total aset (Rahayu, Suwenda, dan Yulianthini, 2016). Empat rasio tersebut dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi perusahaan mengalami *financial distress* dengan tingkat keakuratan hingga 92,5% (Ghodрати, 2012; dalam Ben, Aymen dan Chedia 2015). Kelebihan metode Springate yaitu menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* dimana dengan rasio ini dapat mengetahui kemampuan laba sebelum pajak dalam membayar kewajiban lancar. Namun metode ini mempunyai kelemahan yaitu tidak menggunakan *current ratio* padahal rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kelemahan metode Springate yang tidak menggunakan *current ratio* dalam menganalisis *financial distress* diatasi oleh metode Zmijewski dimana metode Zmijewski menggunakan *current ratio* dalam menganalisis *financial distress*.

Zmijewski (1983) dengan metode *X-Score* menggunakan analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut serta 800 perusahaan sehat untuk dijadikan sampel (Rahayu, Suwenda, dan Yulianthini, 2016). Kelebihan metode Zmijewski yaitu menggunakan *current ratio* dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Namun metode ini memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* sehingga tidak dapat mengetahui kemampuan laba sebelum pajak dalam membayar kewajiban lancar. Kelemahan metode Zmijewski yang tidak menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* dalam menganalisis *financial distress* diatasi oleh metode Springate dimana metode Springate menggunakan rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* dalam menganalisis *financial distress*.

Grover (2001) dengan metode *G-Score* mengembangkan dan mendesain ulang metode *financial distress* Altman menggunakan sampel sesuai dengan metode Altman *Z-Score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru (Prihantini dan Sari, 2013). Kelebihan dari metode Grover yaitu menggunakan rasio *working capital* terhadap *total assets* dimana rasio ini menunjukkan likuiditas dari total aset dan modal kerja. Namun metode ini memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan rasio *sales* terhadap *total asset* sehingga tidak mengetahui seberapa besar total penjualan perusahaan atas investasi asetnya. Kelemahan metode Grover yang tidak menggunakan rasio *sales* terhadap *total asset* dalam menganalisis

financial distress diatasi oleh metode Altman dan Springate dimana metode Altman dan Springate menggunakan rasio *sales* terhadap *total asset* dalam menganalisis *financial distress*.

Ohlson (1980) membuat metode *O-Score* untuk memprediksi *financial distress*, namun menurut para peneliti terdahulu metode Ohlson tingkat keakuratannya paling rendah yaitu sebesar 45,83% (Rismawaty, 2012), dan mempunyai banyak beberapa kekurangan, diantaranya: (1) Terdapat kebutuhan pasti terhadap pengujian statistik dalam penelitian metode prediksi sehingga menimbulkan pembatasan ruang lingkup penelitian, dan (2) Hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis diskriminan mempunyai interpretasi yang sempit karena berdasarkan pada aturan peringkat, sehingga hasil yang diperoleh kurang mencerminkan kondisi perusahaan. Maka dari itu metode Ohlson tidak digunakan dalam penelitian ini.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponennya adalah perusahaan yang memiliki kompleksitas tinggi terkait proses operasinya dan relatif memiliki siklus operasi yang panjang sehingga memiliki kebutuhan dana yang besar. Industri otomotif Indonesia telah menjadi sebuah pilar penting dalam sektor manufaktur negara ini karena banyak perusahaan mobil yang terkenal di dunia membuka (kembali) pabrik-pabrik manufaktur mobil atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia (Indonesia-investment, 2017). Oleh karena itu, perusahaan manufaktur sektor

otomotif dan komponennya memiliki peluang relatif lebih tinggi untuk mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan tahun 2008-2017 sebagai periode penelitian, karena merupakan periode awal krisis ekonomi global sampai dengan kondisi tahun terbaru sehingga hasil yang diperoleh lebih relevan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Bagaimana analisis metode Altman, Springate, Zmijewski dan Grover dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis *financial distress* dengan menggunakan metode Altman, Springate, Zmijewski dan Grover pada perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai acuan atau pembanding bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama yaitu analisis *financial distress* dengan metode

Altman, Springate, Zmijewski dan Grover pada perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponennya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi manajemen akan pentingnya analisis *financial distress* yang dapat dijadikan gambaran kondisi perusahaan, sehingga apabila perusahaan teridentifikasi mengalami *financial distress* dapat segera melakukan perbaikan.
- b. Sebagai masukan bagi investor untuk melakukan analisis *financial distress* agar mengetahui kondisi perusahaan, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.
- c. Sebagai masukan bagi kreditor untuk melakukan analisis *financial distress* agar mengetahui kondisi perusahaan, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman.

1.5. Sistematika penulisan

Penulisan Skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan penelitian terdahulu; landasan teori meliputi: teori kebangkrutan, laporan keuangan, dan *financial distress*; serta kerangka berpikir.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian; metode pengukuran; jenis data dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini menjelaskan simpulan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.